

TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMP LABSCHOOL UNESA KETINTANG SURABAYA

Ridha Elly Praptiwi

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ridhaellyp@gmail.com

Abstrak

Bahasa menjadi alat bertutur manusia dengan manusia lain. Bahasa digunakan guru untuk memajukan pembelajaran dan meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah. Guru sebagai panutan peserta didiknya, harus mampu bertutur bahasa yang baik, sopan, dan terarah. Guru Sekolah Menengah Pertama merupakan guru yang harus mampu menjadi sosok kreatif, dan mampu mengendalikan keadaan saat kegiatan belajar mengajar di kelas. SMP Labschool Unesa Ketintang merupakan sekolah di bawah naungan Universitas Negeri Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan maksud, fungsi, dan jenis tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan teknik sadap, simak, dan catat saat proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu sebagai berikut. Pertama, guru SMP Labschool Unesa Ketintang sering menggunakan tindak ilokusi direktif. Tindak Ilokusi tersebut memiliki maksud yaitu memerintah, menuntut, dan memesan. Selain direktif, ada tindak ilokusi asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kedua, guru SMP Labschool Unesa saat bertutur menghasilkan fungsi sosial kompetitif, bekerja sama, menyenangkan, dan bertentangan. Fungsi regulasi, pemerian, dan perorangan ialah fungsi bahasa yang muncul dari tuturan guru kepada peserta didik. ketiga, jenis tindak tutur ilokusi sebagai cara pengutaraan tuturannya, kemunculan jenis tindak tutur langsung literal sering dituturkan oleh guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Kata Kunci: Maksud, Fungsi, Jenis Tindak tutur ilokusi, Guru SMP, belajar-mengajar.

Abstract

Language becomes a tool for humans to speak with other humans. Language is used by teachers to advance learning and improve student achievement in school. Teachers as role models for their students must speak good, polite, and directed language. Junior High School Teachers are teachers who must be able to be creative, and be able to control the situation when teaching and learning activities in class. Labschool Unesa Ketintang is a school under the auspices State University of Surabaya. The purpose of this study was to describe the intent, function, and type of speech acts of illocutionary of teachers Labschool Unesa Ketintang Junior High School in teaching and learning activities. This study uses tapping, listening and note-taking techniques during the data collection process. This research uses descriptive analysis techniques and qualitative approaches. The results of the study found are as follows. First, Labschool Unesa Ketintang Junior High School teachers often use directive illocutionary acts. The illocutionary act has the purpose of commanding, demanding, and ordering. In addition to the directive, there are assertive, commissive, expressive, and declarative illocutionary acts. Secondly, the Labschool Unesa Junior High School teacher when speaking produces social competitive, cooperative, fun, and conflicting social functions. The function of regulation, clarification, and individual is the function of language that arises from the speech of the teacher to students. Third, the type of illocutionary speech acts as a way of expressing speech, the emergence of direct literal speech acts is often spoken by teachers at Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Keyword: Intention, Function, Type of Speech Acts of Illocutionary, Junior High School Teachers, Teaching And Learning.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menumbuhkan interaksi sosial di masyarakat yang menempati wilayah atau daerah tertentu. Dengan bahasa, seseorang mampu bertutur dengan baik, jelas dan berstruktur. Proses berbahasa bertujuan menyampaikan sebuah maksud atau pendapat pada lawan tuturnya.

Dalam pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya, lahirlah sebuah percakapan yang

menimbulkan berbagai persepsi atau maksud. Maksud tersebut yang disebut dengan arti tertentu dengan struktur yang ada pada bahasa yang telah digunakan oleh penutur dan lawan tuturnya.

Pertuturan yang dilakukan oleh penutur dengan tindak tuturnya terkandung pada kajian pragmatik. Pragmatik merupakan kajian studi bahasa yang menitikberatkan pada hubungan antara bentuk kebahasaan dan pemakaian bentuknya. Pragmatik merupakan studi kebahasaan yang berbeda dengan semantik. Pragmatik

memiliki konsep yaitu sebuah maksud tuturan dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur. Semantik memiliki konsep menelaah makna lingual dengan satuan analisisnya berupa arti atau maksud. Sehingga kajian pragmatik ini perlu diinterpretasikan lebih mendalam tentang konteks kebahasaan yang berpengaruh pada tuturan seseorang.

Pragmatik mengacu pada studi kebahasaan yang melibatkan interpretasi (penafsiran) sebuah maksud yang disampaikan oleh penutur dalam konteks khusus. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:63), pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang memiliki peranan penting, dengan mempelajari pragmatik seseorang mampu menguasai dari segi memahami struktur formal dan struktur fungsional dalam tindak bertutur. Kajian pragmatik ini juga merujuk pada tindak tutur ilokusi. Kajian pragmatik tidak terlepas dari konteks. Hal ini berkesesuaian dengan pandangan yang dikemukakan oleh Yule (2006:82) bahwa ia menganggap bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang disampaikan melalui tuturan seseorang.

Kali pertama, konsep tindak tutur (*speech acts*) dikemukakan oleh John Austin (dalam Cummings, 2007:8). Austin berpandangan bahwa pragmatik menimbulkan pengaruh besar pada bidang filsafat dan linguistik. Pandangan-pandangan tersebut mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat.

Leech (1993:316) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur lokusi (menyatakan sesuatu), tindak tutur ilokusi (untuk melakukan suatu kegiatan dalam menyatakan sesuatu), dan tindak tutur perlokusi (tindak yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan sesuatu seperti membujuk dan menghalangi yang menimbulkan daya pengaruh). Dalam segi bahasa, yang lebih menarik untuk dikaji adalah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi mengkaji penggunaan kebahasaan dalam kegiatan sehari-hari yang nyata. Tindak tutur ini kerap menimbulkan banyak salah paham baik bagi orang yang satu dengan orang yang lain.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur. Penelitian pertama relevan dengan penelitian ini berjudul "Tindak Tutur Ilokusi, Fungsi, dan Implikaturannya dalam Wacana Iklan Warung Makan di Tegal", penelitian tersebut merupakan tesis mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang bernama Lyswidia Andriarsih 2016. Hasil penelitian tentang tindak tutur ilokusi tersebut menyangkut maksud dan tindakan yang dilakukan oleh penutur pada lawan tutur. Penelitian kedua yang relevan berjudul "Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur berbahasa Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar", penelitian tersebut diangkat dari jurnal *Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* yang ditulis oleh Ni

Nyoman Ayu Prihastuti pada 2017 mahasiswi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Dua penelitian terdahulu yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada peneliti sama-sama menggunakan kajian teori pragmatik (tindak tutur). Perbedaannya terletak pada objek, tempat, subjek penelitian, dan daftar acuan teori.

Tindak tutur ilokusi lebih mengarah tuturan seseorang yang ditujukan pada lawan tutur untuk menyampaikan bahkan hingga melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, studi mengenai tindak tutur ilokusi ini perlu dikembangkan khususnya tindak tutur dalam kegiatan belajar mengajar.

Tindak tutur yang dituturkan guru pada peserta didik dapat digunakan sebagai patokan atau penilaian keefektifan berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang aktif melibatkan guru dan peserta didik, maka menimbulkan tindak tutur yang variatif.

SMP Labschool Unesa Ketintang terletak di Jalan Kampus Universitas Negeri Surabaya Ketintang Surabaya. Peneliti memilih SMP Labschool Unesa Ketintang sebagai tempat observasi dan pengambilan data penelitian karena sekolah tersebut memiliki program dan prestasi yang unggul. Salah satu program SMP Labschool Unesa Ketintang yakni Mewujudkan Generasi Cerdas Melalui Gerakan Literasi. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan maksud, fungsi sosial dan bahasa, serta jenis tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan belajar mengajar di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah proses usaha yang dilakukan masing-masing individu guna memperoleh perubahan tingkah laku baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Belajar menurut Gagne (dalam Slameto, 2010:13) ialah proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan kebiasaan dan tingkah laku, proses penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari instruksi.

Pembelajaran menurut Suyitno (2004:2) adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Kedua upaya tersebut sangat beragam mewujudkan interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Dari pengertian atau hakikat belajar mengajar tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa belajar mengajar atau pembelajaran adalah proses atau kegiatan secara disengaja antara guru dan peserta didik yang menimbulkan interaksi dengan tujuan memberi motivasi, mengorganisasi, memberi contoh perilaku baik, dan memberi kebermanfaat materi ajar kepada peserta didik.

Mengarah pada kajian pragmatik. Levinson (1983:7) memberikan definisi pragmatik sebagai *the study*

of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes. Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik.

Salah satu cabang ilmu linguistik adalah pragmatik yang membahas apa yang termasuk dalam struktur bahasa sebagai alat bertutur antara penutur dengan lawan tuturnya sebagai pengacuan tanda bahasa dari segi ekstralingual yang sedang diperbicangkan. Pandangan pragmatik yang dipaparkan oleh Levinson di atas menitikberatkan bahwa pragmatik mengkaji ikatan-ikatan di antara bahasa dan konteks sebagai dasar penjelasan seseorang dalam memahami bahasa. Pandangan Levinson tersebut dapat ditafsirkan bahwa pragmatik cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang tindak bahasa.

Kajian pragmatik tidak lepas dari konteks yang harus diperhatikan. Konteks-konteks tersebut antara yakni (1) terdapat dua orang yang melakukan kegiatan tindak tutur. Kedua orang tersebut ialah penutur dan lawan tutur. Seseorang mampu membedakan peristiwa pragmatis yang mengkaji makna dalam hubungannya dalam situasi ujar dan mampu mengetahui kondisi tuturan. (2) Konteks tuturan. Leech (1993:20) mengemukakan bahwa konteks tuturan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial dalam sebuah tuturan. Leech menganggap bahwa konteks sebagai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. (3) Tujuan tuturan. Leech (1993:20) membagi dua tujuan tuturan. Dua tujuan tersebut adalah tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan atas tindak ujar (pragmatik menangani bahasa pada tingkatan tuturan sebagai entitas yang lebih konkret daripada gramatikal atau tata bahasa. Baik dari segi tempat, suasana, dan waktu dalam situasi tutur; dan tujuan tuturan sebagai produk tindak verbal (tujuan tuturan sebagai tindak ujar atau tindak verbal, juga dapat digunakan dalam arti yang lain sebagai *produk* dari tindak verbal).

Tindak tutur menurut Rahardi (2005) merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik. Sedangkan menurut Thomas (1995) tindak tutur merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang ia katakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan.

Chaer (2010:27) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual dari tuturan seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari maksud tindakan

dalam tuturannya. Tindak tutur yang dikemukakan oleh Chaer tersebut dapat ditafsirkan bahwa tindak tutur ini akan membentuk suatu kejadian atau peristiwa dari gejala pertuturan.

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan yang dituturkan lewat tuturan. Menurut Tarigan (2009:36) menyatakan tindak tutur dalam setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memiliki tujuan dan fungsi sosial serta psikologis sebagai usaha untuk melakukan sesuatu melalui tindakan yang dituturkan lewat lisan. Namun tindak tutur juga mampu diutarakan melalui tulisan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi. Austin (dalam Cummings, 2007:9) berpendapat tindak tutur ilokusi menitikberatkan pada ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu. Penutur dalam lawan tutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Austin (dalam Tarigan, 2009:34) juga mengemukakan tindak tutur ilokusi digunakan untuk melakukan suatu kegiatan dalam menyatakan sesuatu. Artinya, ketika mengemukakan sesuatu sesungguhnya penutur juga melakukan tindakan sehubungan dengan suatu yang ditunjukkan.

Dari pendapat Austin tersebut disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi terdapat suatu daya yang mengharuskan penutur guna melakukan suatu tindakan. Tujuan dari tindak tutur ilokusi ialah penutur dalam bertutur yakni untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada proses berbahasa.

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang sulit untuk identifikasi dan diinterpretasi, sebab harus dipertimbangkan terlebih dahulu siapa si penutur, siapa lawan tuturnya, dan kapan tindak tutur ini terjadi. Tindak tutur ilokusi termasuk dalam bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Nababan mengemukakan tindak tutur ilokusi ini memiliki julukan *The Act of Doing Something*.

Misal pada tuturan *saya mohon izin mengangkat telepon sebentar*. Tuturan tersebut tidak hanya sebuah kalimat yang menunjukkan orang meminta izin, tetapi melakukan peluang ke dalam tindakan yang nyata mengangkat telepon.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, berikut merupakan konsep-konsep penelitian tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan belajar mengajar di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

1. Maksud Tindak Tutur Ilokusi

Kegiatan belajar mengajar di SMP Labschool Unesa menimbulkan tuturan yang diutarakan guru pada peserta didik yang memiliki maksud atau arti beraneka ragam. Maksud tindak tutur ilokusi berasal dari pandangan yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:71) yang dianggap memiliki maksud tindak tutur ilokusi yang kompleks. Maksud tersebut terdiri atas lima maksud tindak ilokusi. (1) Maksud tindak Asertif, diutarakan penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengeluh, menunjukkan; (2) Maksud tindak direktif, bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Misalnya memesan, memerintah atau menginstruksikan, mengarahkan, menagih, mengajak, meminta, merekomendasikan, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, mengomando, mendikte, dan menasihati; (3) Maksud tindak komisif, penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, bernazar, mengancam, dan memanjatkan doa; (4) Maksud tindak ekspresif, untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam atau mengkritik, berbelas sungkawa, memuji, menyalahkan; (5) Maksud tindak deklaratif, untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, melarang, dan memberi maaf.

2. Fungsi Sosial dan bahasa Tindak tutur Ilokusi.

Fungsi tindak tutur sebagai fungsi sosial ini memiliki kesesuaian dengan fungsi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Leech. Leech (dalam Tarigan, 2009:40) yang mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis (1) Fungsi kompetitif, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis, menantang, memesan, merekomendasi; (2) Fungsi menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, memuji, mengizinkan, menjanjikan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat; (3) Fungsi bekerja sama, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; (4) Fungsi berentangan, seperti mengancam, melarang, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengeluh, menghukum.

Mengarah pada fungsi bahasa tindak tutur ilokusi yakni menggunakan teori fungsi Halliday yang terdiri atas tujuh fungsi. Halliday (dalam Tarigan, 2009: 3-7) menjelaskan tujuh fungsi tersebut antara lain (1) Fungsi instrumental, fungsi ini mengarah pada tuturan yang memacu untuk melayani pengelolaan lingkungan, dan

menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; (2) Fungsi regulasi, mengarah pada tuturan yang memacu untuk bertindak, mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain); (3) Fungsi pemerian, mengarah pada tuturan yang memacu penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang; (4) Fungsi interaksi, mengarah pada tuturan yang bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan bertutur, interaksi sosial, (5) Fungsi perorangan, mengarah pada tuturan yang memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam; (6) Fungsi heuristik, tuturan yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan; (7) Fungsi imajinatif, mengarah pada tuturan yang melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif, dan mengisahkan cerita-cerita.

3. Jenis Tindak Tutur Ilokusi (Cara Penyampaian tuturan)

Wijana (1996:33-36) membagi jenis tindak tutur dalam empat jenis yang meliputi (1) Tindak Tutur Langsung Literal, tindak tutur yang dituturkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud tersebut seperti maksud memerintah yang disampaikan dengan tuturan perintah, maksud menanyakan disampaikan dengan tuturan tanya, maksud memberitakan disampaikan dengan tuturan berita, dan lain sebagainya.; (2) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal, merupakan jenis tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengungkapan, tetapi makna kata-kata yang menyusun sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur; (3) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal, jenis tindak tutur yang pengungkapannya bermodus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusun tidak memiliki makna yang sama dengan makna penuturnya; (4) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal, jenis yang pengungkapannya bermodus tuturan dan makna tuturan tidak sesuai dengan maksud yang diungkapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan penelitian deskripsi kualitatif ini dikarenakan adanya a) data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata, frasa, dan kalimat bukan berupa angka yang berasal dari tuturan masyarakat persekolahan yakni guru dan peserta didik. Penelitian kualitatif tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Moleong (1991:16).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekolah SMP Labschool Unesa Ketintang yaitu guru dan peserta didik. Sumber data berasal dari subjek penelitian (guru) yang menghasilkan tuturan atau bahasa saat berinteraksi pada kegiatan belajar mengajar. Data penelitian berupa tuturan guru yang memiliki daya ilokusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan sadap. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menangkap pembicaraan verbal dari kegiatan bertutur guru pada pesera didiknya, kemudian peneliti melakukan teknik catat yang mencakup pencatatan tanggal, tempat di mana tuturan berlangsung. Lalu Peneliti melakukan teknik lanjutan, yakni dengan teknik sadap dengan cara merekam penggunaan bahasa dari proses bertutur verbal guru. Menurut Mahsun (2011:243) mengemukakan teknik sadap ialah teknik yang dilakukan peneliti dengan cara merekam penggunaan bahasa dari proses bertutur verbal yang diutarakan oleh penutur pada lawan tuturnya. Teknik sadap ialah teknik dasar dari metode simak.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama peneliti mengumpulkan data tuturan bahasa verbal atau lisan. Proses pengumpulan data ini dilakukan selama satu bulan. Kedua peneliti mencatat hasil rekaman. Ketiga peneliti melakukan transkrip dan mengubah tuturan dalam bentuk tulisan. Keempat peneliti menandai data dari tuturan tersebut sesuai dengan maksud, fungsi, dan tindak tutur ilokusi dari data yang telah terkumpul.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara (1) Penyeleksi data, dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul; (2) Pengklasifikasian data; (3) Pengodean data; (4) Penganalisisan data; (5) Penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengulas tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Pembahasan rumusan masalah yang pertama yakni mengenai tentang maksud tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Pembahasan rumusan masalah kedua mengenai fungsi sosial tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Leech dan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Pembahasan rumusan terakhir yakni jenis tindak tutur ilokusi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana.

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengelompokan data, ditemukan 638 data tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang yang memiliki daya ilokusi. Jumlah guru yang diteliti sebanyak sembilan guru. Sembilan guru tersebut terdiri atas 2 guru mata pelajaran bahasa Indonesia, 1 guru mata pelajaran bahasa Inggris, 2

guru mata pelajaran IPS, 2 guru mata pelajaran IPA, 1 guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan 1 guru mata pelajaran PKN. Penelitian tindak tutur ini dilakukan di seluruh kelas VII, seluruh kelas VIII dan 1 di kelas IX SMP Labschool Unesa ketintang Surabaya.

Setelah melakukan pengelompokan data, peneliti melakukan analisis data dengan analisis deskriptif. Berikut masing-masing analisis temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan pada masing-masing subab berikut.

1. Maksud Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Berikut ini adalah analisis maksud tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang terdapat dalam rumusan masalah pertama. Maksud yang ditemukan antara lain asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

A. Maksud Tindak Asertif

Maksud asertif dikemukakan oleh Searle ialah maksud yang dituturkan oleh penutur berdasar pada kebenaran preposisi atas hal yang diungkapkan. Maksud tindak asertif guru SMP Labschool Unesa Ketintang yaitu menerangkan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan menunjukkan yang memiliki maksud pemberitahuan.

Data 1:

Gr: Dibagi ya nak ya biar cepet... Itu kan ada a,b,c,d.

Kalau yang a itu biar kalian bagi sama b,c. Yang d itu nanti bareng-bareng. Ya, paham *nggih?* (1)

Pd: C kan? Aku C

Pd: Aku A (Peserta didik berbagi tugas satu sama lain)

Keterangan: Gr: Guru Pd: Peserta didik
--

Data (1) di atas merupakan tuturan yang dituturkan guru pada peserta didik yang bermaksud mengusulkan bagaimana cara mengerjakan tugas agar selesai tepat waktu. Yakni masing-masing Peserta didik dalam satu kelompok mendapatkan satu tugas. Sehingga tiga soal dalam tugas tersebut mampu diselesaikan dengan waktu yang lebih cepat.

B. Maksud Tindak Direktif

Maksud tindak direktif yang dikemukakan Searle ialah maksud yang dituturkan oleh penutur bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Maksud tindak direktif yang ditemukan yaitu memesan, memerintah, merekomendasikan,

menasihati, menantang, menuntut, menyarankan, dan mengomando.

Data 2:

Gr: Arga.. Kalau kamu tidak mencoba belajar menulis bahasa Inggris, kamu akan kesusahan. Setiap tugas kelompok kamu limpahkan ke temanmu. Diperbaiki ya nak.. (2)

Pd: Iya mam (Arga mencoba mengerjakan tugas).

Data (2) di atas merupakan tuturan yang dituturkan guru pada peserta didik yang memiliki maksud direktif yaitu menasihati. Tuturan tersebut diutarakan guru ketika mengetahui peserta didiknya yang bernama Arga yang tidak suka terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Ketidaksukaan Arga terhadap pembelajaran bahasa Inggris, membuat Arga selalu menggantungkan dirinya pada teman-temannya yang lain saat diberi tugas oleh guru. Hal ini guru menasihati Arga agar mau berusaha untuk belajar dan menulis tugas bahasa Inggris mandiri, dengan berusaha atau belajar seseorang mampu menguasai materi menjadi lebih baik.

C. Maksud Tindak Komisif

Maksud tindak komisif yang dikemukakan oleh Searle merupakan maksud yang dituturkan oleh penutur pada suatu tindakan di masa yang akan datang pada lawan tuturnya. Maksud tindak komisif dalam tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang ini yaitu menawarkan, mengancam, memanjatkan doa, menjanjikan.

Data 3:

Gr: Loh iya, maju pertama betul nanti dapat hadiah nilainya, yaitu nilainya baik dapat nilai 90 ya. (3)

Pd: Bu saya ya bu kedua..

Gr: Iya. Siapa namamu?

Data (3) di atas merupakan tuturan yang memiliki maksud tindak ilokusi komisif menjanjikan. Guru menuturkan tuturan tersebut guna membarikan janji nilai terbaik pada peserta didik yang bersedia menjawab pertanyaan soal di papan tulis dengan benar.

D. Maksud Tindak Ekspresif

Maksud tindak ekspresif dituturkan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan yang sikap psikologis penutur secara tersirat melalui daya ilokusi. Tuturan yang diutarakan oleh penutur dalam maksud ekspresif ini juga diartikan sebagai evaluasi tentang hal atau keadaan tertentu. Maksud tindak ekspresif guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yaitu mengucapkan terima kasih, memberi atau mengucapkan selamat, memuji, dan mengkritik.

Data 4:

Gr: Ada buku seperti ini, ini niat sekolah *opo gak?* Niat sekolah nggak ini? He ini loh anak laki-laki loh niat apa nggak ini? Masak seperti ini bukunya ini..?! (4)

Pd: Nggak.. (Seluruh Pd diam)

Data (4) di atas diutarakan guru bahasa Indonesia kepada peserta didiknya yang bernama Catur dengan maksud mengkritik. Guru mengkritik Catur ketika Catur tidak memiliki keseriusan saat kegiatan belajar di kelas. Guru telah memergoki buku milik Catur yang sama sekali tidak ada tulisan atau catatannya, sehingga dengan tersirat guru mengkritik secara langsung apa yang telah dilakukan Catur selama ini. Hal itu juga diharapkan Catur mampu merubah perilakunya.

E. Maksud Tindak Deklaratif

Maksud deklaratif yang dikemukakan Searle ialah maksud yang dituturkan penutur untuk memastikan kesesuaian isi proposisi dengan kenyataan. Maksud ini juga digunakan penutur untuk menciptakan status atau keadaan yang baru. Maksud deklaratif dalam tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang yaitu menjatuhkan hukuman dan melarang.

Data 5:

Pd: Ke belakang boleh ta *mam?* (Izin ke kamar mandi)

Gr: Masih ada dua cowok. Dwiki sama Marchello, tunggu mereka. (5)

Pd: Oke *mam*.

Data (5) di atas dituturkan guru kepada peserta didik ketika mengetahui peserta didiknya hendak meminta izin ke kamar mandi. Guru melarangnya sebab masih ada dua peserta didik lain (Dwiki dan Marchello) yang juga izin ke kamar mandi.

Berikut adalah tabel maksud tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Tabel 1. Maksud Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang

No.	Klasifikasi Maksud T.T. Ilokusi Guru	Jumlah Data
1.	Asertif	92
2.	Direktif	464
3.	Komisif	43
4.	Ekspresif	22
5.	Deklaratif	17
	TOTAL	638 data

2. Fungsi Sosial dan bahasa Tindak tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Berikut ini adalah analisis fungsi sosial dan bahasa tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang terdapat dalam rumusan masalah kedua.

A. Fungsi sosial tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang.

Fungsi sosial yang ditemukan antara lain fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

1) Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif yang dikemukakan oleh Leech (dalam Tarigan, 2009:40) kompetitif pada tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang ditemukan yaitu memerintah, meminta, menuntut, menasihati, menantang, memesan, dan merekomendasi.

Data 6:

Gr: Tolong usahakan IPA pakai buku ya. Saya nggak mau sobekan gini! (6)

Pd: Iya bu.

Data (6) di atas ditinjau dari fungsi sosial tindak tutur ilokusi termasuk dalam fungsi kompetitif. Tuturan tersebut dituturkan guru berupa pemeliharaan perilaku yakni menuntut dengan tuturan yang sopan menggunakan kata "Tolong". Guru menuntut peserta didik untuk menyalin tugasnya yang semula ditulis di kertas sobekan ke buku tulis. Menuntut merupakan suatu kaharusan yang diperintah guru yang harus dilakukan oleh peserta didik.

2) Fungsi Menyenangkan

Fungsi menyenangkan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Tarigan, 2009:40) pada tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang ditemukan yaitu menawarkan mengajak, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan mejanjikan.

Data 7:

Pd: Tambah nilai bu..

Gr: *Iyo tak tambahi.* Tapi jangan celometan *kenyanyalan!* (7)

Pd: Siap bu.

Data (7) di atas guru memberikan janji pada peserta didiknya yang bernama Farel dengan dalih Farel tidak membuat keramaian lagi di dalam kelas. Pemberian janji yang dilakukan guru tersebut merupakan fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan.

3) Fungsi Bekerja Sama

Fungsi bekerja sama yang dikemukakan oleh Leech (dalam Tarigan, 2009:40) pada tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang ditemukan yaitu fungsi menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengusulkan.

Data 8:

Gr: Bagi yang salah bisa kalian lingkari, bisa kalian garis, bisa juga kalian stabilo itu ada bulpoin dan stabilo. (8)

Pd: Stabilo aja deh.

Data (8) di atas guru sedang mengusulkan bagaimana cara pengerjaan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Mengusulkan termasuk dalam fungsi sosial tindak tutur ilokusi bekerja sama. Guru mengusulkan peserta didik menggunakan stabilo untuk melingkari atau menandai tugas pada kata yang tidak baku dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4) Fungsi Bertentangan

Fungsi bertentangan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Leech (dalam Tarigan, 2009:40) pada tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang ditemukan yaitu mengancam, memarahi, mengeluh, melarang, dan menjatuhkan hukuman.

Data 9:

Gr: *Ano bejejejan* nanti pulang sekolah sama saya baris ya. (9)

Pd: (Ano diam)

Data (9) di atas guru menuturkan tuturan tersebut ketika mengetahui peserta didik yang masih tidak kondusif dan tidak memperhatikan pembelajaran. Tuturan tersebut termasuk fungsi sosial tindak tutur ilokusi bertentangan yaitu mengancam. Guru memberi ancaman berupa hukuman PBB (Pasukan Baris Berbaris) sepulang sekolah bagi peserta didik yang masih menimbulkan keramaian saat pembelajaran IPA.

Berikut adalah tabel fungsi sosial tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Tabel 2. Fungsi Sosial Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang

No.	Fungsi Sosial T.T. Ilokusi Guru	Jumlah Data
1.	Kompetitif	467
2.	Menyenangkan	32
3.	Bekerja Sama	67
4.	Bertentangan	72
	TOTAL	638 data

B. Fungsi Bahasa tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang.

Fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday terdiri atas 7 fungsi. Saat melakukan pengelompokan dan pengumpulan data, peneliti hanya menemukan 3 fungsi bahasa saja. 3 Fungsi bahasa pada tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yaitu sebagai berikut.

1) Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi yang dikemukakan Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7) mengarah pada tuturan yang memacu seseorang untuk bertindak, mengendalikan serta mengawasi keadaan atau peristiwa. Fungsi regulasi juga disebut sebagai fungsi untuk mengatur orang lain.

Data 10:

Gr: Sudah? Silahkan masing-masing perwakilan anggota kelompok maju mengambil satu.. (10)

Pd: (Masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan)

Data (10) di atas merupakan tuturan yang diutarakan guru pada peserta didik (memerintah) agar peserta didik menunjuk satu perwakilan anggota kelompok mengambil kertas yang berisi teks persuasi. Teks tersebut digunakan peserta didik untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan guru sesuai kelompoknya masing-masing. Tuturan tersebut merupakan fungsi bahasa regulasi, yakni guru mengatur peserta didik untuk mulai melakukan serangkaian tugas.

2) Fungsi Pemerian

Fungsi pemerian yang dikemukakan Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7) pada tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya digunakan guru untuk menyampaikan dan membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan pengetahuan, menjelaskan fakta-fakta, mengajarkan, dan melaporkan.

Data 11:

Gr: Ya Allah, dilut mari loh sret sret sret ngunu wis mari cepet. Caranya tadi itu dibelah dulu ya, dikerjakan di lembaran yang kosong terus dipindahkan ke *sing iku carane*. (11)

Pd: Iya pak.

Data (11) di atas merupakan tuturan guru yang ditujukan untuk peserta didik dengan fungsi pengajaran. Guru mengajarkan dan menjelaskan cara membuat kotak-kotak teka-teki silang yang mudah pada peserta didik. Dengan fungsi mengajarkan ini, peserta didik mampu menyelesaikan tugas membuat teka-teki silang materi perdagangan (IPS) dengan mudah dan cepat.

3) Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan yang dikemukakan Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7) pada tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya digunakan guru mengutarakan dan mengeskpresikan perasaan emosi, keadaan psikologis, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Fungsi bahasa ini ditandai dengan penggunaan fungsi personal dalam bertutur dengan orang lain atau lawan tuturnya.

Data 12:

Pd: (Keadaan kelas kembali ramai/tidak kondusif karena Pd berbicara satu sama lain)

Gr: Wes ayo! Sudah? Subahanallah...?! Sudah? Kalau kamu nggak bisa diam nggak tak lanjutkan ya pelajarannya. (12)

Pd: Bisa.. (Pd mulai kondusif)

Data (12) di atas termasuk dalam fungsi bahasa perorangan. Guru mengeluh ketika mengetahui peserta didik yang tidak kunjung diam kondusif, sehingga pembelajaran juga tak kunjung dimulai. Tuturan mengeluh tersebut dipertegas dengan tuturan "Subahanallah...?!" yang menggambarkan keadaan psikologis guru berupa kekesalan.

Berikut adalah tabel fungsi bahasa tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Tabel 3. Fungsi Bahasa Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang

No.	Klasifikasi Fungsi Bahasa T.T. Ilokusi Guru	Jumlah Data
1.	Intrumental	0
2.	Regulasi	529

3.	Pemerian	53
4.	Interaksi	0
5.	Perorangan	56
6.	Heuristik	0
7.	Imajinatif	0
	TOTAL	638 data

3. Jenis Tindak tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Berikut ini adalah analisis jenis tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang terdapat dalam rumusan masalah ketiga.

a) Jenis Tindak Tutur Langsung Literal

Jenis tindak tutur langsung literal yang dikemukakan oleh Wijana (1996:33-6) pada tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya, di mana guru menyampaikan atau mengutarakan dengan modus tuturan dan maksud yang sama.

Data 13:

Gr: Masak buang sampah kayak gitu? Ayo *push up* dulu disitu! (13)

Pd: Ya Allah.. *Push up mam?* (Fian bersiap untuk *push up*)

Pd: *Hahahaha kapok..!*

Data (13) di atas merupakan tuturan yang diutarakan guru dengan modus tuturan dan maksud yang sama berupa pemberian hukuman. Guru menjatuhkan hukuman peserta didik yang bernama Fian untuk melakukan *push up*, dikarenakan peserta didik tersebut membuka pintu kelas secara tidak sopan.

b) Jenis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Jenis tindak tutur yang kedua dikemukakan oleh Wijana (1996:33-6) pada tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya, di mana guru menyampaikan tuturan dengan modus kalimat yang tak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata penyusunnya sesuai yang dimaksud penutur.

Data 14:

Gr: Persiapan berdoa! (14)

Pd: Sebelum kita pulang, marilah kita berdoa. (Pd memimpin doa di depan)

Data (14) di atas merupakan tuturan guru yang sedang berbicara dengan peserta didiknya. Tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi bahwa doa sebelum pembelajaran akan segera dimulai, tetapi

terkandung maksud memerintahkan peserta didik untuk memimpin doa yang diungkapkan secara tidak langsung.

c) Jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal yang dikemukakan Wijana ini merupakan jenis tindak tutur yang penyempainnya diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tak sesuai dengan maksud penutur.

Data 15:

Gr: Kelas bersih seperti ini apakah bisa membuat kalian tenang saat pembelajaran? (15)

Pd: Hehehe ini mau ambil sapu saya *mam*. (Sahut Intan)

Data (15) guru mengutarakan tuturan tersebut untuk menyuruh peserta didik membersihkan kelas yang penuh dengan kotoran dan kertas-kertas yang berserakan. Guru menggunakan nada yang rendah saat menuturkannya, seakan-akan tuturan tersebut merupakan kalimat tanya biasa. Padahal tuturan tersebut diutarakan untuk memerintah peserta didik membersihkan kelas.

Berikut adalah tabel jenis tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya.

Tabel 4. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang

No.	Klasifikasi Jenis T.T. Ilokusi Guru	Jumlah Data
1.	Tindak Tutur Langsung Literal	563
2.	Jenis Tindak Langsung Tidak Literal	74
3.	Jenis Tidak Tutur Langsung Tidak Literal	0
4.	Jenis Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	1
	TOTAL	638 data

Gambar 1 Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya



PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya dalam kegiatan belajar

mengajar yang variatif. Di bawah ini akan dipaparkan simpulan hasil-hasil penemuan pada penelitian ini.

- 1) Maksud tindak tutur ilokusi sering diutarakan oleh guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya memiliki maksud yang beragam. Direktif merupakan maksud yang sering diutarakan guru. Maksud tersebut timbul karena guru SMP Labschool Unesa masih terpaut dengan pembelajaran yang klasikal. Guru yang aktif menginstruksikan peserta didiknya dengan menggunakan tindak direktif. Hal ini terbukti dari banyak tuturan yang dituturkan guru saat memerintah peserta didiknya untuk memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran dengan teknik ceramah. Maksud tindak direktif memerintah banyak dipertegas dengan kata “Yuk”, “Ya”, dan “Ayo”. Maksud kedua yang sering dituturkan guru yaitu maksud tindak asertif.
- 2) Fungsi sosial tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yang mendominasi ialah fungsi kompetitif. Fungsi kompetitif menjadi fungsi berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dengan nada tuturan yang bisa dikendalikan oleh guru. Tetapi ada beberapa fungsi kompetitif yang diutarakan guru menggunakan bahasa Jawa, sehingga terkesan sedikit kasar yang. Fungsi terbanyak kedua yaitu fungsi bertentangan, bekerja sama, dan fungsi menyenangkan. Mengarah pada fungsi bahasa, fungsi bahasa pada tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya ditemukan fungsi regulasi yang mendominasi pada tuturan guru untuk mengatur orang lain (peserta didiknya).
- 3) Jenis tindak tutur langsung literal merupakan jenis yang paling banyak timbul dalam tuturan guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. Pada jenis tersebut, guru mengutarakan tuturan dengan modus kalimat dan makna yang sama sesuai dengan maksud tuturannya. Penelitian ini tidak ditemukan jenis tindak tutur langsung tidak literal.

Saran

Berikut ini merupakan harapan peneliti yang berkaitan dengan penelitian tindak tutur ilokusi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu melakukan penelitian dengan jenis teori yang sama, namun objek dan subjek yang berbeda. Hal ini diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan lebih baik terkait dengan penelitian teori pragmatik khususnya tindak tutur.
2. Bagi guru SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya, sebaiknya mengurangi tuturan direktif yaitu memerintah. Sebaiknya dalam proses pembelajaran, guru perlu menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu agar peserta didik

mampu membudayakan tutur kata yang baik. Hal itu tidak berlaku pada pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa lainnya.

3. Peneliti mengharapkan adanya saran yang sifatnya membangun dari pembaca, agar kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini mampu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriarsih, Lyswidia. 2016. *Tindak Tutur Ilokusi, Fungsi, dan Implikaturnya dalam Wacana Iklan Warung Makan di Tegal*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unnes. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihastuti, Ni Nyoman Ayu. 2017. “*Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 1 No. 1.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatic*. New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.